



JEMBATAN PAHLAWAN 15 JULI DI SELAT BOSPHORUS - ISTANBUL

Jembatan Pahlawan 15 Juli, dikenal dengan Jembatan Bosphorus, yang menghubungkan kota di bagian Eropa dan Asia, terlihat diselubungi kabut di selat Bosphorus, Istanbul, Turki, Sabtu (6/11).

Ketegangan dengan AS Meningkat, Iran Gelar Latihan Perang

Latihan perang Iran untuk menghadapi ancaman asing dan kemungkinan invasi.

TEHERAN (IM)- Militer Iran memulai latihan perang tahunan di daerah pesisir Teluk Oman, pada Minggu (7/11). Latihan tersebut berlangsung kurang dari sebulan sebelum pembicaraan kesepakatan nuklir 2015 atau Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) dengan negara Barat.

Televisei Pemerintah Iran melaporkan, latihan perang itu diikuti pasukan angkatan laut, angkatan udara, serta angkatan darat. Mereka berpartisipasi dalam latihan di area seluas lebih dari 1 juta kilometer persegi, di sebelah timur Selat Hormuz. Hampir 20 persen dari semua pengiriman minyak

melewati Selat Hormuz untuk menuju ke Teluk Oman dan Samudra Hindia.

Televisei pemerintah mengatakan, barisan brigade termasuk komando dan infanteri udara dikerahkan untuk latihan tahunan. Jet tempur, helikopter, pesawat angkut militer, kapal selam dan drone juga diharapkan ambil bagian dalam latihan tersebut. Tidak diketahui berapa lama latihan itu akan berlangsung.

Latihan perang tahunan yang dijuluki Zolfaghar-1400, bertujuan meningkatkan kesiapan menghadapi ancaman asing dan kemungkinan invasi. Para pejabat AS mengatakan, Iran menyita kapal tanker

minyak berbendera Vietnam di Teluk Oman bulan lalu. Hingga kini, Iran masih menahan kapal itu di pelabuhannya. Sementara, Iran mengklaim, pasukan komando Pengawal Revolusi telah menggagalkan upaya AS menyita kapal tanker yang membawa minyak Iran di Teluk Oman.

Latihan militer dilakukan di tengah ketegangan yang meningkat antara Iran dan AS. Pada 2018, AS menarik diri secara sepihak dari JCPOA dan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Iran. Ketika itu, AS dipimpin Presiden Donald Trump.

Kesepakatan nuklir atau JCPOA, menjanjikan insentif ekonomi bagi Iran sebagai imbalan atas pembatasan program nuklirnya. Kesepakatan ini bertujuan untuk mencegah Teheran mengembangkan bom nuklir.

Setelah AS menarik diri dari JCPOA dan menjatuhkan

sanksi, Iran secara bertahap meningkatkan persediaan uranium yang diperkaya. Peningkatan tersebut berada di atas ambang batas yang disepakati dalam JCPOA.

Iran mengatakan, persediaan uranium yang diperkaya 20 persen telah mencapai lebih dari 210 kilogram. Di bawah JCPOA, Iran dilarang memperkaya uranium di atas 3,67 persen. Uranium yang diperkaya di atas 90 persen dapat digunakan untuk senjata nuklir.

"Kami memiliki lebih dari 210 kilogram uranium yang diperkaya hingga 20 persen, dan kami telah memproduksi 25 kilogram pada 60 persen, tingkat yang tidak dapat diproduksi oleh negara selain mereka yang memiliki senjata nuklir," kata juru bicara Organisasi Energi Atom Iran (AEOI), Behrouz Kamalvandi, dikutip oleh kantor berita negara IRN Minggu (7/11).

Pada September, Badan Energi Atom Internasional

mengkonfirmasi bahwa, Iran telah meningkatkan stok uranium yang diperkaya di atas persentase yang diizinkan dalam kesepakatan JCPOA.

Pada 10 Oktober, Kepala AEOI Mohammad Eslami mengatakan, Iran telah memproduksi lebih dari 120 kilo uranium yang diperkaya 20 persen. Secara teori peningkatan tersebut memungkinkan pembuatan isotop medis yang digunakan dalam mendiagnosis kanker tertentu.

Perjanjian JCPOA ditandatangani oleh Inggris, Tiongkok, Rusia, Prancis, Jerman dan AS. Kesepakatan itu menawarkan Iran beberapa keringanan sanksi sebagai imbalan atas pembatasan program nuklirnya. Iran selalu bersikeras bahwa program nuklirnya digunakan untuk tujuan damai. Negosiasi nuklir antara Iran dan kekuatan dunia akan dilanjutkan pada 29 November mendatang di Wina. ● tom

Selama Enam Bulan, 460 Anak Afghanistan Tewas

KABUL (IM)- Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) dalam laporan terbarunya mengatakan setidaknya 460 anak tewas akibat kekerasan tanpa henti dalam enam bulan pertama tahun ini di Afghanistan. Laporan tersebut juga menampilkan pembunuhan sembilan anggota dari satu keluarga, termasuk empat anak perempuan dan dua anak laki-laki pada Kamis

(4/11) lalu. Itu terjadi saat sisa bahan peledak perang diledakkan dalam sebuah rumah di Kunduz. Sementara tiga anak lainnya menderita luka-luka. Berdasarkan data itu, terlihat kehidupan ribuan orang Afghanistan telah dipengaruhi oleh gelombang konflik empat dekade.

Seorang anak laki-laki berusia 6 tahun bernama Hibatullah yang kehilangan kak-

inya selama konflik di Nangarhar mengaku harus bergantung pada kaki palsu.

"Anak saya terkena peluru dalam bentrokan di Nangarhar. Dia dirawat di rumah sakit untuk waktu yang lama dan kemudian kakinya diamputasi," kata Ayah Hibatullah, Abdullah, dilansir Khalej Times, Minggu (7/11).

Akibat kejadian tersebut, pihak keluarga menjadi putus asa. Sekarang Hibatullah dalam

perawatan Palang Merah dan mereka tengah membuat kaki palsu untuknya. Terapis Mohammad Fahim mengatakan setiap hari 10 hingga 15 anak datang mengeluhkan sakit kepala (brain freeze).

Fahim menjelaskan situasi saat ini sangat berbahaya akibat peperangan yang terus terjadi. Selain itu, UNICEF juga menyatakan keprihatinan atas kondisi anak-anak Afghanistan. "Kami juga pri-

hatin dengan jumlah anak-anak yang terbunuh oleh alat peledak sepanjang tahun ini. Kematian satu anak sangat memilukan," kata Kepala Komunikasi, Advokasi dan Keterlibatan Sipil untuk UNICEF Samantha Mort.

Menurut UNICEF, selama bertahun-tahun anak-anak Afghanistan telah berjuang dengan kemiskinan dan kekurangan gizi. ● gul

Internet Terancam Mati Total, Warga Lebanon Kian Marah pada Pemerintah

BEIRUT (IM)- Warga Lebanon yang tinggal di dalam dan luar negeri kian kecewa dan marah pada pemerintah negara tersebut. Mereka khawatir kehilangan kontak dengan keluarga mereka jika Internet benar-benar mati total karena masalah energi dan minimnya keuangan negara.

Pertengahan pekan ini, Direktur Jenderal perusahaan telekomunikasi Ogero, Imad Kreidieh, memperingatkan, bahwa layanan Internet Lebanon bisa mati dalam waktu 10 hari ke depan karena kekurangan dolar AS dan jumlah solar yang tidak mencukupi untuk menjaga stasiun siaran dan generator cadangan tetap beroperasi.

Sejak Juni, perusahaan listrik Electricite du Liban hanya mampu mengamankan listrik selama beberapa jam sehari untuk institusi dan rumah tangga, terutama setelah subsidi pemerintah untuk solar dicabut, dan harga bahan bakar terus meningkat. Bahan bakar hanya tersedia dalam dolar dan dengan harga pasar gelap.

"Anggaran Ogero dalam pound Lebanon, yang telah mendevaluasi terhadap dolar, membuat perusahaan tidak dapat memperoleh mata uang yang dibutuhkan untuk membeli solar dalam jumlah yang dibutuhkan," kata Kreidieh, seperti dikutip dari Arab News, Minggu (7/11).

Situasi ini telah menyebabkan ekspatriat Lebanon di Teluk dan Eropa menyalahkan Beirut. Bankir perusahaan yang berbasis di UEA, Rana Arbid, mengatakan, bahwa jika Internet runtuh, maka dia juga akan

runtuh. Dia menuduh pemerintah di Beirut "tidak bertanggung jawab dan tidak berguna". Ia juga menyalahkan elit penguasa karena membahayakan kehidupan masyarakat dan sarana komunikasi.

"Tidak ada Internet berarti tidak ada saluran yang menghubungkan orang bersamasama, terutama bagi kami orang Lebanon yang tinggal di luar negeri," katanya.

Seorang manajer penjualan yang berbasis di Jerman, Najib Youssef, menyalahkan "pemerintah dan administrasi yang tidak produktif" karena memutuskan hubungan diaspora dari keluarga mereka.

"Pemerintahan ini sama seperti sebelumnya, kabinet tidak subur. Sejak ini, ia telah gagal dalam mengelola negara. Ini telah berpartisipasi dalam membunuh semua sektor jasa termasuk telekomunikasi," ujarnya.

Nada Khalil, warga Lebanon yang tinggal di Istanbul, Turki sejak kemerosotan ekonomi Lebanon dimulai pada 2020, mengatakan, bahwa mereka yang berkuasa bukanlah penguasa. "Mereka adalah sekelompok pencuri serakah yang mengenkakan jas dan membunuh kita secara perlahan," ujar Khalil.

"Peringatan konstan tentang runtuhnya Internet telah berlangsung dan mereka selalu menyalahkan kekurangan bahan bakar dan dolar. Ini tidak lebih dari bentuk pemerasan murahan untuk menutupi upaya mereka menaikkan tarif seperti di sebagian besar sektor produktif," tambah Khalil. ● tom

Kematian Akibat Covid-19 Melonjak, Bisnis Kremasi di Rusia Alami Peningkatan

MOSKOW (IM) - Sejumlah investor Rusia tertarik pada bisnis krematorium. Penyebabnya, tingkat kematian yang tinggi akibat virus Korona yang melanda Rusia. Tingkat kematian ini bahkan belum pernah terjadi sebelumnya.

Ketika jumlah korban tewas terus meningkat, warga Rusia semakin memilih untuk mengkremasi orang yang mereka cintai daripada mengubur mereka. "Minat untuk membangun krematorium telah meningkat secara signifikan selama beberapa bulan terakhir," kata Pavel Kodys, presiden Uni Organisasi Pemakaman dan Krematorium Rusia kepada The Moscow Times, Minggu (7/11).

Menurut perkiraan asosiasi, saat ini hanya ada 30 krematorium di Rusia. Beberapa dikelola negara, sementara yang lain dimiliki secara pribadi. "Permintaan kremasi terutama didorong oleh masalah biaya," ujar Ilya Boltunov, kepala Rumah

Duka Cranes.

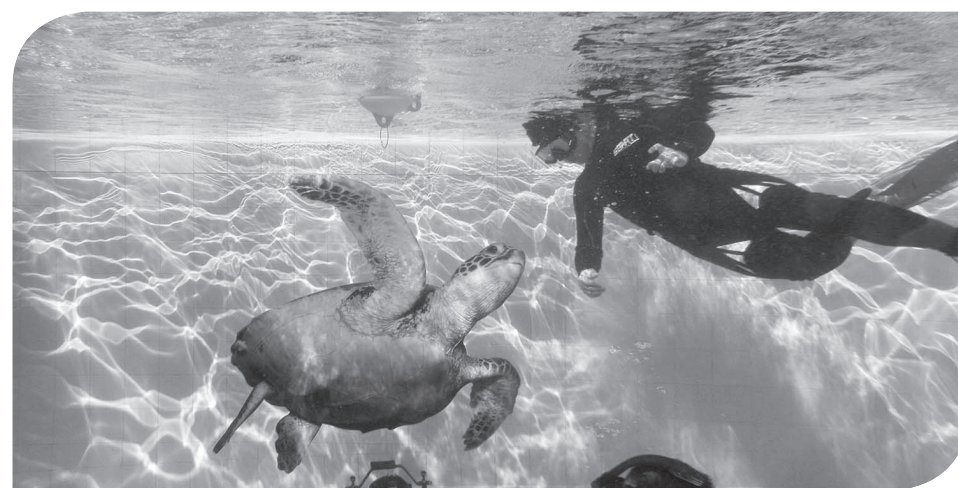
Menurutnya, selain berurusan dengan kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai, banyak orang Rusia terpaksa membayar biaya tersebut selama proses penguburan jenazah di pemakaman tertentu. Ia menghubungkan biaya ini dengan korupsi yang merajalela di sektor pemakaman. "Bisnis pemakaman adalah salah satu industri yang paling dimonopoli dan korup di Rusia," kata Boltunov. "Kremasi jenazah adalah model bisnis yang lebih transparan dibandingkan dengan [membayar] suap besar-besaran kepada organisasi yang memiliki monopoli atas pemakaman," lanjutnya.

Menurut Boltunov, industri ini diatur dengan buruk, yang memungkinkan organisasi korup menciptakan masalah buatan dan membebaskan biaya ekstra kepada klien untuk penyelesaian mereka. "Jadi, meskipun biayanya sekitar 40.000 Rubel (USD560) untuk mengubur jenazah

di pemakaman, bisnis menyuap dalam bentuk "layanan tambahan" yang dapat berjumlah hingga 100.000 Rubel (USD1.400) tambahan," kata Boltunov.

Sebaliknya, biaya kremasi rata-rata hanya sekitar 20.000 Rubel (USD280). Meski demikian, Kodys membantah bahwa harga pemakaman meningkat karena meningkatnya jumlah kematian akibat Covid-19. "Peningkatan angka kematian akibat Covid tidak mempengaruhi harga. Jika orang mengambil uang untuk layanan tambahan, maka ini secara alami merupakan layanan tambahan, tetapi ini tidak terjadi," katanya.

Rusia memiliki salah satu kelebihan jumlah kematian akibat Covid-19 tertinggi di dunia, baik secara absolut maupun setelah disesuaikan dengan populasi, dengan infeksi dan kematian baru melonjak ke level tertinggi pandemi dalam beberapa pekan terakhir. ● tom



PAMERAN FOTO DI HONG KONG - TIONGKOK

Gambar penyu terlihat di dalam kolam renang selama pameran foto untuk mempromosikan situs menyelam terkenal Taiwan di tengah larangan perjalanan penyakit virus corona (COVID-19), di Hong Kong, Tiongkok, Sabtu (6/11).

PM Irak Selamat dari Upaya Pembunuhan di Baghdad

BAGHDAD (IM) - Perdana Menteri Irak Mustafa al-Kadhimi selamat dari upaya pembunuhan setelah rumahnya di Baghdad menjadi sasaran serangan drone yang mengangkut bahan peledak sebagai dugaan upaya pembunuhan. Laporan media sebelumnya mengatakan al-Kadhimi telah dibawa ke rumah sakit. Dalam kicauan di akun Twitter, dia menyerukan "tenang dan menahan diri dari semua orang, demi Irak".

Para pejabat mengatakan, sedikitnya enam orang dari bagian keamanan perdana menteri terluka. Tidak ada yang mengaku bertanggung jawab atas serangan itu AS mengutuk insiden itu dan menawarkan bantuannya dalam penyelidikan.

"Tindakan terorisme yang nyata ini, yang kami kutuk keras, diarahkan ke jantung negara Irak," kata juru bicara departemen luar negeri AS Ned Price dalam sebuah pernyataan.

Sebagaimana diketahui, Al-Kadhimi, mantan kepala intelijen, dilantik pada Mei 2020. Dalam beberapa pekan terakhir, para pendukung kelompok politik yang berpihak pada Iran telah melakukan demonstrasi di dekat Zona Hijau.

Mereka memprotes hasil pemilihan umum bulan lalu. Mereka menilai ada ketidakberesan dalam pemungutan suara. Lebih dari 100 orang terluka dalam bentrokan kekerasan dengan pasukan keamanan minggu ini. ● gul

11 Orang Tewas dalam Kebakaran RS di India

NEW DELHI (IM)- Kebakaran melalap unit perawatan intensif (ICU) sebuah rumah sakit di India. Si jago merah membakar 11 pasien ICU rumah sakit milik pemerintah di Kota Ahmednagar, Negara Bagian Maharashtra, India pada Sabtu (6/11) malam.

NDTV melaporkan 11 pasien meninggal akibat kebakaran tersebut. Total pasien yang dirawat di ICU rumah sakit itu sebanyak 17 pasien. Kebakaran terjadi di ICU rumah sakit sekitar pukul 10.30 waktu setempat. Saat itu, hanya tiga staf yang ada di bangsal.

Seorang perawat, Surekha Andhale, mengatakan kepada The Sunday Express bahwa awalnya mereka melihat api dan membunyikan alarm.

Dapatkan informasi, inspirasi dan insight di email kamu. Daftarkan email Setelah itu, staf dari bangsal lain bergegas masuk dan membantu mereka memindahkan pasien keluar dari ICU. "Dalam beberapa menit kemudian, asap mengepul di bangsal. Beberapa dari kami mencoba menggunakan alat pemadam kebakaran," kata Andhale.

Dia menambahkan, mereka tidak punya pilihan selain membawa pasien keluar.

"Kami berhasil memindahkan mereka keluar dari bangsal. Tetapi beberapa dari mereka telah meninggal. Mungkin karena aliran listrik mati dan pasokan oksigen ke ventilator terputus," sambung Andhale.

Pejabat kesehatan Negara Bagian Maharashtra PD Gandal mengatakan, pihak berwenang masih menyelidiki penyebab kebakaran sebagaimana dilansir Reuters.

Di Twitter, Perdana Menteri Narendra Modi mengungkapkan kesedihannya atas tragedi tersebut dan menyampaikan belasungkawa kepada yang berduka.

Dia menambahkan, "Semoga yang terluka pulih secepat mungkin." Kebakaran tersebut adalah tragedi terbaru dari serangkaian kebakaran rumah sakit di "Negeri Anak Benua". Beberapa kebakaran di rumah sakit di India sebagian disebabkan korsleting pada peralatan elektronik. Tahun ini, puluhan pasien meninggal akibat kebakaran yang terjadi di sejumlah rumah sakit di India, termasuk beberapa di Negara Bagian Maharashtra. ● ans



UNJUK RASA DI KTT PERUBAHAN IKLIM PBB

Seorang aktivis mengikuti aksi protes selama berlangsungnya KTT Perubahan Iklim PBB (COP26) di Glasgow, Skotlandia, Inggris, Sabtu (6/11).

AS Tawarkan Rp71 Miliar untuk Tangkap Saudara dari Gembong Narkoba Meksiko

WASHINGTON (IM) - Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (AS) menawarkan hadiah masing-masing hingga USD5 juta atau sekitar Rp71 miliar untuk informasi yang akan membantu pihak berwenang menangkap dan menghukum empat gembong kartel narkoba Meksiko, termasuk saudara dari penyelundup terkenal El Chapo.

Aureliano Guzman-Loera bersama tiga bersaudara Ruperto Salgueiro-Navarez, Jose Salgueiro-Navarez dan Heriberto Salgueiro-Navarez dicari oleh otoritas keamanan AS. Aureliano Guzman-Loera adalah saudara dari raja narkoba yang dipenjara Joaquin "El Chapo" Guzman.

"Keempatnya telah didakwa dalam dakwaan AS karena melanggar undang-undang narkoba AS, termasuk konspirasi internasional untuk mendistribusikan ganja, kokain, metamfetamin, dan fentanil," kata juru bicara Departemen Luar Negeri AS Ned Price dalam sebuah pernyataan.

"Fentanil opioid sintetik yang sangat berbahaya bertanggung jawab atas lebih dari 63% dari 96.779 kematian akibat overdosis obat di Amerika Serikat antara Maret 2020 dan 2021," tambah Price seperti dikutip dari VOA, Minggu (7/11). Keempatnya beroperasi di bawah payung federasi Kartel

Sinaloa, salah satu kelompok penyelundup narkoba paling terkenal di Meksiko, yang dipimpin El Chapo sampai dia dipenjara.

El Chapo diekstradisi pada tahun 2017 ke Amerika Serikat, di mana dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dua tahun kemudian dalam persidangan yang diadakan di bawah keamanan tinggi. Pernyataan Departemen Luar Negeri AS datang pada hari yang sama dengan pengumuman Departemen Kehakiman atas dakwaan yang menuduh keempatnya melanggar undang-undang perdagangan internasional.

Selama lebih dari satu dekade, Amerika Serikat dan Meksiko telah bekerja sama untuk memerangi perdagangan narkoba di bawah program yang disebut Inisiatif Merida, dengan Amerika Serikat menyediakan senjata militer, dukungan teknis dan pelatihan keamanan.

Pada bulan Oktober, negar-negara tetangga setuju untuk merevisi pendekatan mereka untuk mengatasi akar permasalahan dan meningkatkan upaya untuk mengkeang penyelundupan senjata lintas batas. Meksiko dilanda pertumpahan darah terkait kartel yang telah menyebabkan lebih dari 300.000 orang terbunuh sejak pemerintah mengerahkan militer dalam perang melawan narkoba pada 2006. ● gul